

Konsep Dasar Masyarakat Dalam Perspektif Ibnu Khaldun

Ira Wahyu Ningsih^{*1}, Nabilah Ritonga², Rusdi Wijaya³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: irawahyuningsih@gmail.com¹, nabilaritonga2002@gmail.com²,
rusdiwijayah@gmail.com³

Corresponding author: Ira Wahyu Ningsih

Abstract: *Society in Ibnu Khaldun's perspective is a group of people who contribute to carrying out their activities as a driving force on earth. Ibn Khaldun divided society into two core parts. First, the Bedouin community. Second, the city community, Ibn Khaldûn stated that the human privileges (insân) in question are: (1) the potential of the mind which functions to identify an object or a problem which is called al-„aql altamyîzî as described above, (2) human abilities that can help him to absorb ideas about the benefits and harms for humans themselves which are called al-„aql al-tajrîbî and (3) abilities that can help him to gain more perceptive knowledge about something that exists objectively, both empirical and unseen, visible or speculative, which is called al-„aql alnazarî. Ibn Khaldûn's view of the three stages of human reason also means stages of society because humans are individual forms of members of society from the perspective of reason.*

In the Koran, humans are repeatedly elevated in rank and repeatedly lowered in rank. They are crowned far superior to nature, heaven, earth, even the angels, but at the same time, they can be insignificant compared to even the cursed devils and evil stars. Ibn Khaldun did not discuss the human person as personality much. He talks more about the nature of processes and interactions between humans. Mostly in the form of groups and the implications of these interactions.

Keywords: *Society, Ibnu Khaldun, State*

Abstrak: Masyarakat dalam perspektif Ibnu Khaldun merupakan sekumpulan manusia yang berkontribusi dalam menjalankan aktivitasnya sebagai penggerak di muka bumi. Ibnu Khaldun membagi masyarakat ke dalam dua bagian inti. Pertama, masyarakat Badui Kedua, masyarakat kota, Ibn Khaldûn menyatakan bahwa keistimewaan manusia (insân) yang dimaksud adalah: (1) potensi pikiran yang berfungsi mengidentifikasi objek atau suatu masalah yang disebut al-„aql altamyîzî sebagaimana diuraikan di atas,

(2) kemampuan manusia yang dapat membantunya untuk menyerap ide-ide pemikiran tentang kemashlahatan dan kemudharatan bagi manusia itu sendiri yang disebut al-„aql al-tajrîbî dan (3) kemampuan yang dapat membantunya untuk memperoleh pengetahuan yang lebih bersifat perseptif tentang sesuatu yang ada secara objektif, baik empiris maupun yang ghaib, yang tampak ataupun yang spekulatif, yang disebut dengan al-„aql alnazarî. Pandangan Ibn Khaldûn tentang tiga tahapan akal budi manusia juga bermakna tahapan masyarakat karena manusia sebagai bentuk individu dari anggota masyarakat dalam perspektif akal budi.

Didalam al-Quran manusia berulang kali diangkat derajatnya dan berulangkalipula direndahkan. Mereka dinobatkan jauh mengungguli alam, surga, bumi, bahkan para malaikat, namun pada saat yang sama, mereka bisa tak berarti dibandingkan dengan setan terkutuk dan bintang jahanam sekalipun. Ibnu khaldun tidak banyak membahas pribadi manusia sebagai kepribadian. Ia lebih banyak berbicara tentang hakekat proses dan interaksi antar manusia. Sebagian besar dalam bentuk kelompok serta implikasi dari interaksi-interaksi itu.

Kata Kunci: Masyarakat, Ibnu Khaldun, Negara

PENDAHULUAN

Ibnu khaldun merupakan salah satu filsuf muslim yang memiliki kontribusi besar dalam perkembangan intelektual islam, yakni sebagai ahli sejarah, pendidikan, politik, dan sosiologi. Ibnu khaldun sangat fokus dalam mendalami persoalan-persoalan tentang manusia, ia mengkaji kehidupan manusia baik yang telah lampau, saat ini dan yang akan datang. Ibn Khaldun begitu intens mangkaji masalah-masalah fenomenasosial yang selalu berubah menurut kondisi yang mempengaruhinya. Oleh sebab itu menurutnya, seorang sosiolog harus teliti terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Banyak sekali orang yang membaca atau mendengar catatan-catatan tentang kejadian masa lalu, dan melupakan perubahan-perubahan besar, malahan melupakan revolusi-revolusi yang terjadi dalam keadaan-keadaan dan lembaga-lembaga selama itu, lalu mengambil persaan antara kejadian-kejadian masa lalu itu, sambil memberi hukum mengenai barang yang sudah lalu dengan apa yang mereka ketahui ketika itu. Padahal perbedaan antara dua periode itu mungkin banyak, sehingga membawanya pada kesalahan besar. (Khaldun 2011)

Secara umum Ibn Khaldun melihat fenomena sosial yang ia istilahkan dengan waqiat al-"umran al-Basyariy atau ahwal al-ijtrima" alinsaniy sebagai kaidah-kaidah dan kecenderungan umum yang dibentuk oleh individu-individu satu masyarakatsebagai dasar dalam mengatur masalah-masalah sosial yang terjadi di antara mereka, serta mempererat hubungan-hubungan yang mengikat mereka satu sama lain dan yang mengikat mereka dengan orang selain golongan mereka. Hakikat sejarah menurutnya adalah: Catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia; tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat tersebut. Menurut Ibn Khaldun, fenomena sosial itu tidak berbeda dengan fenomena alam yang lain. Oleh sebab itu ia melihat bahwa fenomena sosial itu tunduk kepada hukum-hukum itu sendiri. Masyarakat manusia menurut Ibn Khaldun adalah suatu entitas yang independen dan dapat diurus secara sempurna lepas dari nilai-nilai agama (Baali, 1989:159). Jauh sebelumnya Ibn Khaldun sudah mangkaji masalah sosiologi pedesaan dan perkotaan.

Oleh sebab itu dalam artikel ini kita sangat penting untuk membahas pandangan-pandangan Ibn Khaldun mengenai masyarakat. Kita harus mengetahui masyarakat secara umum, menurut ahli, al-Qur"an dan hadist. Selain itu kita sangat penting untuk membahas perspektif Ibnu Khaldun mengenai masyarakat itu sendiri, penting membahas hakikat masyarakat itu, bentuk masyarakat menurut Ibn Khaldun, Peran agama dalam Negara menurut Ibn Khaldun, Hubungan Agama dan Negara menurut Ibn Khaldu. Karena dalam kehidupan ini pada setiap orang untuk bisa masuk ke masyarakat supaya kehidupan kedepannnya dapat berjalan dengan baik.

METODOLOGI

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini, dapat ditinjau dari segi sumber yakni penelitian kepustakaan (Liberary Reaseach) yang bertujuan untuk mengungkapkan pemikiran pendidikan khususnya mengenai berbagai pandangan Ibnu Khaldun tentang masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam pembuatan ini kami memakai pendekatan kualitatif dimana segala informasi yang kami dapat berasal dari Buku, Jurnal, dan kepustakaan lainnya yang berhubungan dengan topic masalah yang kami bahas disini. Setelah kami mengumpulkan semuanya, kami melakukan analisis data atas apa yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Masyarakat

Dalam perspektif Ibnu Khaldun masyarakat dapat diartikan sebagai sekumpulan manusia yang berpartisipasi dalam mengerjakan kegiatannya sebagai penggerak di muka bumi. Masyarakat dibagi Ibnu Khaldun menjadi dua bagian. Yang pertama, masyarakat Badui dan yang kedua, masyarakat kota, masyarakat kota ini memiliki sifat menetap dan malas. Masyarakat Badui dan Kota sering terjadi konflik diarenakan adanya faktor ekonomi, faktor politik, dan tidak adanya rasa solidaritas. (Moshinsky 1959)

Bagi Ibnu Khaldun, manusia terdiri dari Dwi Matra, yaitu jasmani dan rohani. pertama, manusia berserikat dengan binatang. kedua, manusia berserikat dengan malaikat. Dalam kehidupannya, manusia berhubungan dengan realitas-realitas “atas” dan “bawah”(Up Ward dan Down Ward). Melalui realitas bawah, jiwa manusia berhubungan dengan raga, dan lewat raga berhubungan dengan dunia fisik, sedang melalui realitas atas, jiwa manusia berhubungan dengan dunia ruhaniah (Spiritual World) itulah yang disebut dengan “dunia malaikat” (The World of Angle). Esensi dunia kemalaikatan (Anglicity) itu adalah persepsi murni dan akal absolut.

Tidak ada satu pun manusia yang hidup dalam sehari-hari tidak memerlukan bantuan orang lain, baik sadar maupun tidak. Secara tidak sadar manusia pasti berada dalam suatu ruangan yang dikatakan sebagai lingkup golongan atau kelompok yang biasanya disebut dengan masyarakat. Peranana penting masyarakat dalam kehidupan sehari-hari ialah mewujudkan kehidupan yang sejahtera, martabat, dan damai dalam lingkungannya. Rasulullah SAW menghidupkan masyarakat islam di Madinah dan Mekah sampai dengan saat ini yang pastinya banyak memberikan perubahan dalam bidang pendidikan, politik, ekonomi, sosial, dan lainnya. Dalam hal ini, Ibnu Khaldun juga memberikan gambaran bagaimana konsep masyarakat Arab Badui dan Arab Kota pada saat itu. (Hidayah and Baihaqi 2023)

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa kelebihan manusia ialah (1) memiliki kesanggupan dalam berpikir yang dapat berfungsi mengidentifikasi suatu masalah ataupun objek yang bisa disebut dengan al-aql altamyzi, (2) Keahlian manusia yang bisa membuatnya menyaring ide-ide dalam pemikiran kemudharatan maupun kemashlahatan untu manusia itu sendiri yang bisa dikatakan sebagai al-aql al-tajribi, dan (3) Keahlian yang membuatnya dapat memperoleh pengetahuan yang bersifat perseptif mengenai sesuatu yang ada secara objektif, baik secara ghaib ataupun empiris, hal ini disebut dengan al-aql alnazhari.

Ibnu Khaldun berpandangan mengenai tiga tahapan bahwa akal budi yang terdapat pada manusia dapat bermakan dalam tahapan masyarakat dikarenakan manusia disebut dikatakan sebagai bentuk pribadi dari anggota masyarakat dalam pandangan akal budi. Maka dari itu, akal budi manusia ialah umpama dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Oleh karena itu, manusia dengan masyarakat tidak bisa dipisahkan.

Hakikat Masyarakat

Ibnu Khaldun yang dikenal sebagai ahli sosiologi, mengatakan bahwa masyarakat ialah sekelompok manusia yang bekerjasama dalam mengerjakan kewajibannya sebagai penggerak di muka bumi. Manusia yang dikatakan bermasyarakat memiliki fungsi yang sangat penting dalam mengakumulasikan dan mendirikan menjadi bangsa dan negara. Fitrah manusia yang utama ialah membuat sebuah kelompok untuk saling membantu satu dengan lainnya dalam

menghadapi kehidupan agar bertujuan untuk memberikan pertahanan dan perlindungan terdapat adanya penjahatan ataupun kejahatan yang dilakukan oleh kelompok lain. (Moshinsky 1959)

Masyarakat sebagai objek dalam berbagai kehidupan, apalagi dalam bidang ilmu pengetahuan. Beragam pendapat yang disampaikan orang-orang dalam masyarakat yang dapat menentukan adanya keberlangsungan ketenaran dari semua orang. Sifat benar atau salah, baik atau buruk, dan negatif atau positif, semua sifat itu ada dan tercermin didalam masyarakat. Ada jembatan dari dua watak tersebut ialah moral yang terdapat pada individu. Kebudayaan manusia dalam masyarakat, pastinya didorong dengan bagaimana kondisi geografisnya. Kondisi geografis dapat menjadikan berbagai kegiatan manusia dalam masyarakat. Biasanya masyarakat yang hidup dan tinggal di suhu yang dingin pasti akan memiliki pola pikir serta perilaku yang berbeda dengan masyarakat yang hidup dan tinggal di suhu yang panas.

Murtada Muthahari menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk paradoks. Pada dirinya terdapat sifat-sifat baik dan jahat sekaligus, namun sifat-sifat itu hanyalah hal-hal yang potensial. Manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukkan alam. Tetapi bisa juga mereka merosot menjadi yang lebih rendah dari segala yang rendah. Oleh sebab itu manusia sendirilah yang harus menentukan sikap dan nasib akhir mereka.

Didalam al-Quran manusia berulang kali diangkat derajatnya dan berulang kali pula direndahkan. Mereka dinobatkan jauh mengungguli alam, surga, bumi, bahkan paramalaikat, namun pada saat yang sama, mereka bisa tak berarti dibandingkan dengan setan terkutuk dan bintang jahanam sekalipun. Ibnu khaldun tidak banyak membahas pribadi manusia sebagai kepribadian. Ia lebih banyak berbicara tentang hakekat proses dan interaksi antar manusia. Sebagian besar dalam bentuk kelompok serta implikasi dari interaksi-interaksi itu. Dalam konteks ini ia sering disebut sebagai seorang pendiri sosiologis-antropologis. Asumsi-asumsinya mengenai manusia diperoleh dari derivikasi ajaran-ajaran islam, baik al-Qur'an maupun hadist melalui gejala-gejala dan aktivitas manusia. (Yanto 2020)

Sebagai bentuk contoh dari pembahasan di atas, Ibnu Khaldun dalam karya pertamanya Muqaddimah menjelaskan permasalahan yang diambilnya dari masyarakat Badui, yang memiliki watak liar. Orang-orang Badui yang nampak sebagai tukang-tukang rampok dan sering menimbulkan kekacauan dan kehancuran. Mereka merampok apa saja yang dapat mereka rampok tanpa perkelahian ataupun terjun ke dalam bahaya. Mereka tidak pernah berperang atau menyerang terlebih dahulu kecuali dalam keadaan terpaksa. Ini membuktikan bahwa manusia cenderung untuk menggapai kebahagiaan melalui organisasi atau kelompok yang disebut dengan masyarakat.

Bentuk Masyarakat

Dalam kehidupan masyarakat di Afrika, atau yang berlatar belakang masyarakat Barbar, Ibnu Khaldun membagi dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat nomaden (Badui) dan masyarakat menetap. Berdasarkan pada objek kajiannya mengenai masyarakat nomaden atau masyarakat primitif dan masyarakat menetap atau masyarakat kota (Madinah). Objek tersebut dapat dilihat dalam karyanya Muqaddimah, Ibnu Khaldun membagi kehidupan masyarakat kepada dua bagian. Hal tersebut pun samajuga diungkapkan oleh Philp K.Hitti dalam karyanya History of the Arabs. Berdasarkan karakteristik dataran dan kondisi daerahnya, bangsa penduduk Arab terbagi kedalam dua tadi yakni: (Hitti 2010)

Yang pertama masyarakat Badui. "Badui" berasal dari kata Bedouin yang

artinya suku pengembara yang terdapat di Jazirah Arab dan tidak menetap yang sering berpindah ke tempat yang lain. Kata Badui dalam Concise Dictionary dapat dikatakan sebagai pengembara dan berpindah-pindah atau tidak menetap. Dalam kehidupan sehari-hari orang Badui saling membantu satu sama yang lain untuk memenuhi kebutuhan dalam memperoleh kehidupan serta sederhana dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebelum mereka mencari kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Dalam kehidupan sehari-harinya orang Badui menggunakan berbagai cara untuk menyambung kehidupan mereka, sekalipun jika harus berperang. Terdapat dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 216 yang artinya disimpulkan M.Nasin Rifa'i yang dikutip dalam Tafsir Ibnu Khaldun, mengatakan bahwa ayat tersebut sebagai petunjuk untuk berperang di jalan Allah SWT bagi kaum muslimin untuk mempertahankan ajaran yang berkaitan dengan islam. Mereka mesti bisa memberontak semua kejahatan yang dilakukan musuh agar tidak mengenai umat islam. UDAH Az-Zuhri berkata: "Jihad itu wajib bagi setiap individu baik terjun maupun duduk. Bila orang duduk dimintai tolong maka ia harus menolong, jika dimintai lari maka harus lari, dan jika dibutuhkan maka ia jangan ikut".

Dilihat dari keadaannya, ayat ini dapat dikatakan secara tidak langsung meminta kepada kaum muslim untuk berperang serta menjaga kelangsungan hidup manusia. Lain dari itu masyarakat Badui tidak melihat hukum dalam kehidupan serta tidak mengetahui ataupun mengenali hukum tersebut, padahal hukum bisa dikatakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari serta penghindari diri dari hal-hal yang merugikan orang lain. Apalagi jika mereka sudah mendapatkannya, mereka tidak ingin berbagi dengan siapapun, termasuk dengan kebutuhan orang lain. Bisa disimpulkan bahwa perilaku-perilaku orang Badui ialah orang lain. Rezeki yang mereka dapatkan terletak pada naungan panah yang menyambungkan hidupnya di muka bumi.

Cara hidup masyarakat Badui yang sangat unik membuat masyarakat lain segan padanya. Satu sisi mereka ialah orang-orang yang keras dan disatu sisi lain masyarakat Badui sangat mepedulikan kehidupan saudara yang ada di dalam kelompok yang sama. Sifat keras mereka muncul apabila mereka mendapatkan ancaman dari kelompok lain ataupun suku lain dan orang Badui akan gigih dalam membela dan mempertahankan kelompoknya. Sifat peduli dan solidaritas masyarakat Badui akan muncul apabila dengan sesama kelompoknya. Biasanya karakter ini terbentuk dalam kondisi geografis dan biasanya tempat yang mereka tinggal seakan-akan menuntut mereka harus bisa tetap mempertahankan hidupnya. (Amin 2018)

Ikatan yang terbangun di dalam masyarakat Badui ialah ikatan kesukuan ataupun ikatan darah. Ikatan ini bisa menjadikan kelebihan bagi mereka dalam menjaga kesukuan dan kekeluargaan mereka dan bisa jadi menjadikan kelemahan bagi mereka karena tidak dapat berbaur dengan kelompok lain di dalam lingkungan masyarakat. Banyak cara yang dilakukan masyarakat Badui dalam bertahan hidup seperti misalnya ada yang hidup dengan menanam sayur dan buah-buahan, bertani, memelihara hewan ternak, dan lainnya. Saat orang Badui sudah mendapatkan kemewahan dan kekayaan akan merasa tenang dan tidak ambil pusing karena mereka hanya memikirkan orang-orang yang ada dikelompok mereka saja. Maka dengan begitu orang Badui akan saling berusaha membantu dalam memperoleh kebutuhan mereka. Hidup mereka selalu berpindah-pindah serta tidak mendapatkan pengawasan. Oleh karena itu dapat mengakibatkan kecenderungan yang mereka jalan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedua masyarakat kota. Kata “Kota” diambil dari bahasa Arab yaitu “Madinatun” jamaknya adalah (yang berarti negeri, kota, pekan). Sementara dalam kamus Al-Azhar kata kota diambil dari kata “tamaddanu) yang berarti penduduk yang berubah dari keadaan primitive ke kemajuan. Secara umum kita dapat menyimpulkan bahwa kota adalah tempat tertentu yang dihuni oleh cukup banyak orang. (Pribadi 2017)

Masyarakat kota menurut Ibnu Khaldun adalah masyarakat yang menetap dalam satu daerah tanpa adanya keinginan untuk melakukan perpindahan tempat kehidupan biasanya kehidupan masyarakat kota lebih enak dibandingkan dengan masyarakat Badui, ini diakibatkan adanya keahlian pribadi dalam masyarakat kota. Selain itu, diantara mereka ada yang melakukan perniagaan, perdagangan, dan membangun perusahaan untuk menyambung hidup mereka. Usaha mereka lebih berkembang daripada masyarakat Badui yang tinggal berpindah-pindah. Penduduk tetap (masyarakat kota) sudah terbiasa menikmati hidup mewah dan sering berurusan dengan kehidupan dunia yang penuh dengan kenikmatan, serta tunduk mengikuti nafsu dan syahwat mereka. Jika mereka telah dikotori oleh berbagai macam akhlak yang tercela dan kejahatan, maka jalan menuju kebaikan sudah menjauh sesuai dengan kejahatan yang mereka lakukan, karena terlalu sering dilakukan oleh mereka.

Masyarakat kota mempunyai karakter yang berbeda dengan masyarakat Badui, karakter mereka adalah malas, suka yang mudah-mudahan, dan mereka tenggelam dalam kenikmatan dan kemewahan. Adanya petugas yang menjaga diri dan harta mereka, menjadikan mereka bertambah malas dalam melakukan yang menurut mereka berat. Mereka lebih baik membayar kepada petugas dengan harga yang mahal daripada harus turun langsung dalam menjaga diri dan harta mereka. Karakter yang seperti ini tidak aneh dalam kehidupan masyarakat kota, bahkan ini sudah menjadi kebiasaan dan turun temurun dari kakek moyang mereka yang sejak awal sudah terjadi dalam menjaga diri dan harta mereka. Menurut mereka melakukan penjagaan hanya membuang-buang waktu dan tidak ada gunanya. (Pribadi 2017)

Hiruk pikuk aktivitas kehidupan sosial dan ekonomi yang padat dalam masyarakat kota membuat persaingan mereka menjadi ketat. Meskipun kehidupan mereka seperti itu, namun kehidupan solidaritas di antara mereka tetap terjaga. Keterjagaan dalam masyarakat kota diakibatkan adanya penjagaan terhadap mereka yang dilakukan oleh petugas dan pemerintah.

Kondisi geografis dan tempat tinggal antara orang tetap (masyarakat kota) dengan orang yang selalu berkeliaran (masyarakat Badui) mengakibatkan adanya perbedaan dalam hukum, pendidikan, dan lainnya. Ini merupakan suatu fitrah yang Allah SWT berikan kepada setiap makhluk ciptaannya sesuai dengan tabiat dan kehidupan yang berbeda, baik baik atau buruk. Thomas Aquinas seperti dikutip oleh Poespoprodjo mengungkapkan: “Terdapat dua macam perbuatan manusia dalam melakukan kebaikan dan kejahatan, Pertama (human act, actus humanus) adalah perbuatan yang dikuasai oleh manusia, yang secara sadar di bawah pengontrolannya, dan dengan sengaja dikehendakinya. Kedua (an act of a man, actus hominis) adalah aktivitas yang dilakukan manusia secara kebetulan, tetapi ia tidak menguasainya karena tidak mengontrolnya dengan sadar dan tidak menghendakinya dengan sengaja”.

Peran Agama Dalam Negara Menurut Ibnu Khaldun

Fungsi agama sebagai penggerak dalam kehidupan umat manusia, baik yang berkaitan dengan individu, masyarakat, dan negara menjadi salah satu agenda

perbincangan Ibnu Khaldun dalam karya, Muqaddimah, perkara ini adalah disebabkan agama mempunyai peranan yang sangat penting dan efektif sekali dalam membangkitkan kesatuan umat untuk mencapai dominasi, sehingga terciptanya negara yang dikehendaki. Namun demikian, negara tidak akan kokoh selagi tidak didukung oleh solidaritas („ashabiyyah), maka solidaritas pun harus digerakkan dengan semangat agama. Jadi, dalam proses pemantapan dan penstabilan negara, agama harus dikembangkan sehingga menjadi suatu penghayatan yang mantab bagi seluruh rakyat. Agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam memupuk kehidupan individu, masyarakat dan negara atau pemerintahan. Seorang Muslim, misalnya dapat mewujudkan perhubungan dengan Allah dalam berbagai-bagai bentuk aktivitas ibadah seperti solat, puasa, haji dan lain-lainnya. Begitu juga peran agama dalam kehidupan masyarakat yang berpegang teguh dengan agama atau umat beragama, maka kita akan dapati wujudnya kebersamaan, ketentraman, keharmonisan pergaulan, saling hormat- menghormati, tolong menolong dan sebagainya. Hal ini disebabkan anggota masyarakat itu diikat oleh satu ikatan cinta, kasih sayang dan persaudaraan(ukhuwah) seagama. (Hidayah and Baihaqi 2023)

Kekuasaan tuhan di dunia tidak akan bertentangan dengan tabiat peradaban yang berjalan sesuai dengan hukum kausalitas. Perbuatan manusia pada dasarnya adalah seperti kertas putih yang fitrahnya tidak bernoda. Pengaruh yang datang kemudia dari tindakan dan kebiasaan yang akan menentukan apakah karakter manusia baik atautkah jahat. Kalau yang datang terlebih dahulu adalah kebaikan maka jiwanya juga akan baik. Karakter, atau sifat asli seseorang sangat terkait erat dengan setting sosial-historis di mana ia tumbuh dan belajar menjadi dewasa.

Menurut Ibnu Khaldun, negara adalah suatu personafikasi kekuatan, yang beradadi atas masyarakat dan kekuatan tersebut tidak menyatu dengan masyarakat. Tidak padasemua masyarakat terdapat negara, dan tidak semua masyarakat mampu mewujudkan suatu negara. Negara dalam konsepsi Ibn Khaldun tidak dbangun atas perenungan filosofis atau berdasarkan atas ideal seharusnya masyarakat. Tapi lebih karena kebutuhan peradaban manusia yang selalu membutuhkan organisasi sosial dan kepemimpinan untuk melindungi eksistensi hidupnya. Organisasi sosial politik yang terwujud dalam negara ini adalah suatu keharusan sejarah. Didalamnya terpaut antara tabiat peradaban dengan tujuan penciptaan.

Allah menciptakan manusia menurut suatu bentuk yang hanya tumbuh dan mempertahankan hidupnya dengan bantuan makanan. Tuntutan memperoleh penghidupan ini mengharuskan manusia untuk hidup bermasyarakat dan membentuk organisasi. (Putra 2018)

Bagaimanapun minimnya kebutuhan manusia ia tetap membutuhkan kerja orang lain. Hanya dengan bekerjasama kebutuhan masing-masing individu dapat terpenuhi. Bahkan menurut Ibn Khaldun, terbentuknya organisasi ini telah digariskan Tuhan. Adapun terdapat peran Agama dalam Negara menurut Ibnu Khaldun:

1. Agama Sebagai Pemersatu

Ibnu Khaldun mengungkapkan peran penting agama, khususnya islam dalam kehidupan sosial politik, yaitu sebagai faktor pemersatu dan pengutuh masyarakat. Bahkan, apabila kekuatan agama berdampingan dengan “ashabiyyah”, secara dialektik akan memberikan kontribusi besar dalam mewujudkan integritas kekuasaan politik. Sebaliknya, jika agama dan “ashabiyyah” dipertentangkan akan mempercepat munculnya disintegrasi suatu negara.

Dalam mewujudkan suatu kekuatan kelompok pada masyarakat, kontribusi

agama islam tidak ada yang dapat mengalahkan posisinya dalam membangun sebuah negara yang luas dan besar, perlu disadari bahwa dengan nilai-nilai islam baik itu yang datang langsung dari nabi atau kebenaran risalah akan dapat memperluas daerah kekuasaan negara.

2. Agama Sebagai Pendorong Keberhasilan

Selain berperan sebagai alat pemersatu, agama juga dapat menjadi faktor pendorong keberhasilan. Menurut Ibnu Khaldun, meskipun kehidupan sosial dapat berlangsung tanpa adanya agama, dan politik dapat tegak tanpa aturan agama, agamalah yang berperan mendorong perkembangan kemajuan dan menjadikan kehidupan sosial ke arah yang lebih baik. Syariat islam tidak hanya dijadikan sebagai alat untuk mempersatukan manusia tetapi juga sebagai pendorong akan keberhasilan dalam menjalankan kehidupan sosial menjadi terarah. Walau kata Ibnu Khaldun kehidupan sosial dapat berjalan tanpa dengan agama dan juga politik dapat ditegakkan pula tanpa aturan agama. Akan tetapi justru dengan syariat agamalah keberhasilan dapat tercapai.

3. Agama Sebagai Legitimasi Sistem Politik

Peran agama dalam sebagai legitimasi tataran sosial masyarakat dalam pemikiran Ibn Khaldun terlihat jelas dalam pembahasannya tentang negara. Negara sebagai konstruksi sosial manusia sebenarnya telah mampu untuk melegitimasi keberadaan dirinya sebagai organisasi sosial politik yang mempunyai tujuan bersama. Ibn Khaldun memandang agama dalam kerangka legitimasi yang diberikan dalam mengatur tatanan sosial-politik. Agama pada poin kedua ini lebih dimaknai pada fungsinya sebagai daya pemersatu yang melengkapi dan memantapkan kekuatan "Ashabiyah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa syariat islam sebagai faktor pendukung keberhasilan, agama islam juga dapat berfungsi sebagai legitimasi sistem politik. Oleh karenanya agama islam telah disahkan menjadi bagian yang penting dalam sistem politik baik itu dilihat dari teori ataupun prakteknya. (Khaldun 2011)

Hubungan Agama dan Negara Dalam Masyarakat

Secara umum, keterkaitan antara agama dan negara, di masa lalu dan padazaman sekarang, bukanlah hal yang baru, apalagi hanya ada pada Islam. Salah satu hal yang tidak bisa dipungkiri dari Islam ialah pertumbuhan dan perkembangan agama itu bersama dengan pertumbuhan dan perkembangan sistem politik yang diilhaminya.

Agama dan negara memiliki dasar pijakan pada kenyataan yang berbeda. Agama dan negara adalah dua kesatuan sejarah yang berbeda hakikatnya, agama adalah kabar gembira dan peringatan. Sedangkan negara adalah kekuatan pemaksa. Agama mempunyai khatib, juru dakwah dan ulama, sedangkan negara memiliki birokrasi, pengadilan dan tentara. Agama dapat mempengaruhi jalannya sejarah melalui kesadaran bersama. Negara mempengaruhi sejarah dengan keputusan, kekuasaan dan perang. Agama adalah kekuatan dari dalam dan negara adalah kekuatan dari luar. (Putra 2018) Kebenaran absolut sebuah agama hanya ada dalam wilayah agama normatif, sementara makna kebenaran dalam agama historis bersifat relatif. Dengan tidak melepaskan dimensi Illahiahnya, agama harus dipahami sebagai bagian dari realitas sosial. Dengan mengikuti definisi Peter L. Berger, agama tidak lain adalah usaha manusia untuk membentuk suatu tatanan kosmos yang sakral dan trensidental. Kekuatan adi- duniawi ini tidak berasal dari manusia, tapi berkaitan dengan kehidupannya.

Berkaitan dengan hubungan agama dan negara bagi Ibn Khaldun, dalam

suatu negara agama tetap menduduki posisi penting sebagai kebenaran yang harus diwujudkan pada realitas. Agama merupakan landasan pembangunan suatu negara dan kerajaan. Ia merupakan kekuatan pemersatu dan sumber legitimasi kekuatan politik yang membuat negara tak terkalahkan. Tanpa agama kesatuan kelompok hanya didasarkan atas rasa kesatuan alamiah (*ashabiyah*) yang terbentuk karena kesamaan suku atau hubungan kekeluargaan. Sifat dari kesatuan alamiah ini relatif rapuh dan diperlukan fondasi agama sebagai sandaran atas rasa kelompok tersebut. Hal ini terutama karena agama mampu menjamin moralitas kelompok, kebajikan, menjauhkan keganasan individual dan mampu menjadi alat perekat identitas yang menjauhkan mereka dari konflik sosial. Meski demikian, sekali dirusak atau dikotori agama akan kehilangan daya legitimasinya sebagai pengikat suatu kelompok. Pada akhirnya kelompok ini hanya mendasarkan diri pada kesatuan alamiah yang rapuh, cepat atau lambat akan membawanya pada kehancuran. (Khalwani 2019)

Hubungan antara agama dan negara dalam Islam, telah diberikan teladannya oleh Nabi saw. sendiri setelah hijrah dari Makkah ke Madinah. Dari nama yang dipilih oleh Nabi saw. bagi kota hijrahnya itu menunjukkan rencana Nabi dalam rangka mengemban misi sucinya dari Tuhan, yaitu menciptakan masyarakat berbudaya tinggi, yang kemudian menghasilkan suatu entitas sosial-politik, yaitu sebuah negara. Negara Madinah pimpinan Nabi itu, adalah model bagi hubungan antara agama dan negara dalam Islam. Dalam pandangan kaum Muslim kekuasaan Nabi di Madinah tidak hanya dibimbing oleh kebijaksanaan manusiawi tapi juga oleh Wahyu Tuhan. Berpegang pada prinsip tersebut umat Islam pada masa berikutnya menjadikan periode Madinah ini sebagai tipe ideal pelaksanaan praktik politik karena di sanalah terdapat bukti konkret bagaimana ajaran Islam teraktualisasikan dalam sejarah.

KESIMPULAN

Masyarakat dalam perspektif Ibnu Khaldun merupakan sekumpulan manusia yang berkontribusi dalam menjalankan aktivitasnya sebagai penggerak di muka bumi. Ibnu Khaldun membagi masyarakat ke dalam dua bagian inti. Pertama, masyarakat Badui Kedua, masyarakat kota, Ibn Khaldûn menyatakan bahwa keistimewaan manusia (*insân*) yang dimaksud adalah: (1) potensi pikiran yang berfungsi mengidentifikasi objek atau suatu masalah yang disebut *al-„aql altamyîzî* sebagaimana diuraikan di atas,

(2) kemampuan manusia yang dapat membantunya untuk menyerap ide-ide pemikiran tentang kemashlahatan dan kemudharatan bagi manusia itu sendiri yang disebut *al-„aql al-tajribî* dan (3) kemampuan yang dapat membantunya untuk memperoleh pengetahuan yang lebih bersifat perseptif tentang sesuatu yang ada secara objektif, baik empiris maupun yang ghaib, yang tampak ataupun yang spekulatif, yang disebut dengan *al-„aql alnazharî*. Pandangan Ibn Khaldûn tentang tiga tahapan akal budi manusia juga bermakna tahapan masyarakat karena manusia sebagai bentuk individu dari anggota masyarakat dalam perspektif akal budi.

Didalam al-Quran manusia berulang kali diangkat derajatnya dan berulang kali pula direndahkan. Mereka dinobatkan jauh mengungguli alam, surga, bumi, bahkan para malaikat, namun pada saat yang sama, mereka bisa tak berarti dibandingkan dengan setan terkutuk dan bintang jahanam sekalipun. Ibnu khaldun tidak banyak membahas pribadi manusia sebagai kepribadian. Ia lebih banyak berbicara tentang hakekat proses dan interaksi antar manusia. Sebagian besar dalam bentuk kelompok serta implikasi dari interaksi-interaksi itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Khairul. 2018. Badawah & Hadarah : Sosiologi Agama 12 (1): 85–98.
- Hidayah, Arini Nur, and M Syifa Al Baihaqi. 2023. Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun, no. 2104016003.
- Hitti, Philip K. 2010. History of The Arab, Jakarta: PT. Serambi Ikmu Semesta.
- Jurnal Sosiologi Reflektif 11 (2): 29. <https://doi.org/10.14421/jsr.v11i2.1346>.
- Khaldun, Ibn. 2011. Muqaddimah, Terj. Ahmadi Thaha, Muqaddimah Ibn Khaldun. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Khalwani, Ahmad. 2019. Relasi Agama dan Negara Dalam Pandangan Ibnu Khaldun. Resolusi: Jurnal Sosial Politik 2 (2): 107–20. <https://doi.org/10.32699/resolusi.v2i2.993>.
- Pribadi, Moh. 2017. Tahapan Pemikiran Masyarakat Dalam Pandangan Ibn Khaldun.
- Putra, Davit Hardiansyah. 2018. Peran Agama Dalam Negara Menurut Ibnu Khaldun. Jurnal Manthiq III (41–60). <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/article/view/2903>.
- Rayah Al-Islam 4 (02): 184–99. <https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.332>.
- Sapirin, Sapirin. 2018. Pemikiran Filosofis Tentang Masyarakat. Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman 5 (1): 83–101. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v5i1.941>.
- Yanto, Fery. 2020. Konsep Pendidikan Sosiologi Menurut Perspektif Ibn Khaldun.